

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan ialah output akhir dalam proses akuntansi yang sangat penting dan merupakan bagian penting dalam pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan laporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak manajemen, investor, kreditur dan pihak lainnya yang berkepentingan dalam suatu perusahaan (Agusputri & Sofie, 2019).

Pada saat perusahaan menyusun dan menerbitkan laporan keuangan, manajemen cenderung berupaya menampilkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara optimal agar memperoleh penilaian positif dari para pemangku kepentingan. Laporan keuangan digunakan sebagai sarana utama untuk menilai kinerja manajemen, sehingga mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Dalam kondisi tertentu, tekanan untuk mempertahankan citra kinerja tersebut dapat mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan, yang menyebabkan informasi yang disajikan menjadi tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Indriyani & Suryandari, 2021).

Tindakan manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan (*fraud*) yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen. Kecurangan ini mencakup tindakan penipuan, penyajian informasi yang menyesatkan, maupun penghilangan informasi material yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*

mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja melalui penyalahgunaan jabatan atau kepercayaan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain (ACFE, 2022). Definisi tersebut menegaskan bahwa manipulasi laporan keuangan bukan sekadar kesalahan pencatatan, melainkan tindakan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan dan berdampak negatif terhadap pemangku kepentingan (Sari & Irawati, 2021).

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan manipulasi laporan perusahaan yang disampaikan dengan sengaja dengan tujuan menguntungkan perusahaan secara sepihak. Hal ini akan berdampak negatif terhadap kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap keadaan perusahaan, serta berdampak negatif pula terhadap investor dan kreditor. Ketika terjadi pemalsuan laporan keuangan, laporan keuangan disusun tidak mengikuti prinsip akuntansi yang seharusnya diikuti oleh perusahaan. Menurut *International Standard on Auditing* 240, kecurangan adalah perbuatan salah yang disengaja oleh satu atau lebih orang dalam manajemen suatu perusahaan yang melanggar hukum dan melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk kepentingan pribadi perusahaan (Supadmini & Magdalena, 2021).

Berbagai skandal akuntansi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir semakin menegaskan adanya kegagalan fungsi audit dan tata kelola perusahaan yang berdampak serius terhadap kepercayaan pasar dan stabilitas dunia bisnis. Kasus-kasus besar seperti Wirecard di Jerman, Americanas S.A. di Brasil, serta beberapa skandal pada sektor konstruksi menunjukkan bahwa salah saji laporan keuangan

dapat menimbulkan kegemparan di pasar modal dan menyebabkan kerugian signifikan bagi investor serta pemangku kepentingan lainnya. Meskipun tidak seluruh salah saji yang terungkap secara langsung diklasifikasikan sebagai kecurangan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kasus-kasus tersebut mengandung faktor risiko fraud yang kuat, khususnya yang bersumber dari tindakan oportunistik manajemen dan lemahnya mekanisme pengawasan (Handayani & Waskito, 2021).

Di Indonesia sendiri telah terdapat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pada Perusahaan sektor *real estate* dan *property* yaitu kasus manipulasi yang dilakukan oleh PT Hanson. Catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa PT Hanson melakukan manipulasi atas jual beli kavling siap pakai (kasiba) pada tahun 2016, yang menyebabkan pendapatan Perusahaan naik dengan nilai *gross profit* sebesar Rp 732 miliar. PT Hanson terbukti melanggar Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK 44) dan dijatuhkan sanksi kepada Perusahaan dan Benny Tjokro selaku direktornya.

Kasus lain yang terjadi pada perusahaan *real estate* dan *property* di Indonesia adalah manipulasi keuangan yang dilakukan PT Waskita Karya pada tahun 2009. Kasus ini terbongkar saat adanya pengecekan kembali neraca dalam rencana penerbitan saham perdana tahun sebelumnya oleh Direktur Utama baru yaitu M. Choliq. Pada laporan keuangan tahun 2004-2007 terdapat kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 400 miliar. Akibatnya, penawaran saham PT Waskita Karya ditunda hingga keuangan perusahaan sehat kembali. Tiga direksi Waskita pada

2004-2007 dinonaktifkan oleh Kementrian Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terkait kasus tersebut.

Fraudulent Financial Reporting adalah situasi yang tidak bisa dianggap remeh. Dari tahun ke tahun, selalu ada laporan penipuan. Dalam hal ini, penilaian profesional auditor sangat penting dalam mendeteksi potensi penipuan sehingga tindakan yang tepat dapat diambil untuk mencegah penipuan dan menghindari potensi skandal. Adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak investor dengan pihak manajemen semakin memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan atas pelaporan keuangan.

Selain itu menurut Cressey, 1953 dalam Agusputri and Sofie, (2019), kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh peluang, tekanan, dan rasionalisasi. Wolfe dan Hermason (2004) melengkapi teori *fraud triangle*, yaitu *fraud diamond*, dan menambahkan elemen baru ke dalamnya yang dapat mempengaruhi terjadinya penipuan yaitu *capability*. Orang-orang dengan keterampilan yang tepat umumnya lebih rentan terhadap penipuan karena mereka lebih sulit dideteksi. Seiring berjalannya waktu dan penelitian berkembang, Crowe (2011) memperkenalkan faktor baru lainnya yang mempengaruhi kecurangan yaitu *arrogance*. Ini dikenal sebagai teori *pentagon* dan terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *capability*, *rationalization* dan *arrogance*. Ketika seseorang mempunyai kekuasaan dalam suatu organisasi atau perusahaan, mereka menggunakan kekuasaan tersebut secara maksimal dan berasumsi bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menghentikan mereka dalam melakukan sesuatu, bahkan sistem pengendalian

internal organisasi sekalipun. Seringkali penguasa bertindak sesuai keinginannya, bahkan tindakannya bisa berujung pada penipuan (Agusputri and Sofie, 2019).

Selain ingin membuktikan kembali bagaimana pengaruh variabel-variabel *fraud pentagon* yang telah dijelaskan sebelumnya terhadap *fraudulent financial reporting*, penelitian ini juga ingin menguji apakah komite audit memoderasi pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Alasan penggunaan komite audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini adalah karena adanya tuntutan terhadap pihak manajemen untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik bagi para investor dan pihak lainnya. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus orang yang melakukan pelaporan yang curang. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pemantauan yang dapat memastikan proses pelaporan keuangan perusahaan berjalan lancar. Memiliki komite audit di suatu perusahaan memungkinkan pemantauan kinerja manajemen yang lebih baik dan memberikan informasi yang akurat dan terperinci.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Sri Ayem dan Lu'lu'ul Mas'adah (2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di replikasi adalah peneliti menggunakan objek penelitian pada sektor *property, real estate*, dan bangunan yang telah disarankan oleh peneliti sebelumnya, dan peneliti juga menambahkan periode pada penelitian ini. Sehingga penelitian ini menggunakan objek Perusahaan sektor *property, real estate*, dan bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2024. Penelitian ini juga melakukan pengujian kembali sejumlah variabel yang telah diteliti sebelumnya yaitu *financial stability*, , *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *Frequent Number*

Frequency of CEO's Picture. Oleh karena itu, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate*, dan Bangunan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2021-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi memiliki potensi besar untuk dimanipulasi oleh manajemen karena adanya kepentingan untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik di mata investor dan kreditor.
2. Kasus-kasus *fraudulent Financial Reporting* yang terjadi baik secara internasional maupun di Indonesia menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan Perusahaan belum sepenuhnya efektif dalam mencegah kecurangan laporan keuangan.
3. Asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan secara sengaja.
4. Teori *fraud pentagon* menjelaskan bahwa kecurangan tidak hanya dipicu oleh tekanan dan peluang, tetapi juga oleh kemampuan dan arogansi pelaku, namun bukti empiris mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

5. *Financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in director*. Dan *frequent number frequency of CEO's picture* sebagai proksi *fraud pentagon* masih memerlukan pengujian ulang, khususnya pada sektor *property, real estate*, dan bangunan yang memiliki karakteristik asset besar dan kompleks.
6. Komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* mampu mengawasi proses pelaporan keuangan, namun belum dapat dipastikan sejauh komite audit mampu memoderasi pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Penelitian mengenai *fraudulent financial reporting* pada Perusahaan sektor *property, real estate*, dan bangunan periode 2021-2024 masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan periode yang lebih muda

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada Perusahaan sektor *property, real estate*, dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021-2024
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*
4. Variabel independen dibatasi pada proksi *fraud pentagon* yaitu, *financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in director*, dan *frequent number frequency of CEO's picture*

5. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah komite audit
6. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan *annual report* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan situs resmi Perusahaan.
7. Penelitian ini hanya membahas kecurangan dalam pelaporan keuangan, dan tidak membahas bentuk kecurangan lain seperti penyalahgunaan asset atau korupsi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
2. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
3. Apakah *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
4. Apakah *Change in Director* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
5. Apakah *Frequent Number Frequency of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
6. Apakah Komite Audit memoderasi pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?

7. Apakah Komite Audit memoderasi pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
8. Apakah Komite Audit memoderasi pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
9. Apakah Komite Audit memoderasi pengaruh *Change in Directors* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
10. Apakah Komite Audit memoderasi pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*
2. Untuk mengetahui pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*
3. Untuk mengetahui pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*
4. Untuk mengetahui pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*
5. Untuk mengetahui pengaruh *Frequent Number Frequency of CEO's Picture* terhadap *fraudulent financial reporting*
6. Untuk mengetahui Komite Audit memoderasi pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

7. Untuk mengetahui Komite Audit memoderasi pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*
8. Untuk mengetahui Komite Audit memoderasi pengaruh *Change in Auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*
9. Untuk mengetahui Komite Audit memoderasi pengaruh *Change in Directors* terhadap *fraudulent financial reporting*
10. Untuk mengetahui Komite Audit memoderasi pengaruh *Frequent Number Frequency of CEO's Pictures* terhadap *fraudulent financial reporting*

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis mau praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif kepada kalangan akademis lain khususnya mahasiswa
- 2) Hasil penelitian diharapkan mampu digunakan menjadi tambahan referensi khususnya pada penelitian ini terkait kecurangan pelaporan keuangan

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Perusahaan, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan dukungan serta pengetahuan dan wawasan baru untuk membantu melindungi terhadap berbagai bentuk penipuan dan lebih efektif memperkuat keraguan yang mungkin dimiliki perusahaan sehubungan dengan kasus-kasus penipuan
- 2) Investor, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi terkait dengan kecurangan sehingga dapat lebih berhati-hati dalam melakukan investasi

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan usulan penelitian ini disistematikan dalam bab-bab tertentu yang diantara bab-bab nya mempunyai keterkaitan. Dan untuk menghasilkan suatu pembahasan yang teratur, maka dari bab-bab itu dibagi ke dalam sub-sub sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memperkenalkan topik penelitian, menjelaskan latar belakang masalah yang diteliti. Selain itu, bab ini juga menetapkan tujuan dan manfaat penelitian serta batasan-batasan yang akan digunakan

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tinjauan terhadap kajian-kajian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian, termasuk teori, konsep, dan kerangka teori yang akan digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci metode yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk langkah-langkah, teknik pengumpulan data, analisis data, dan alur penelitian secara keseluruhan

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai Gambaran umum perusahaan penelitian, menyajikan hasil pengolahan dan penelitian sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dan menjelaskan terkait hasil penelitian dengan disertai pendapat logis sesuai topik penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran untuk penelitian yang akan datang

